

## **Analisis Peran Latar Belakang Pendidikan Instruktur Dalam Pembentukan Kompetensi Dasar Siswa Bintara Polri di SPN Polda Lampung**

**Vivi Yuliantari Zanera<sup>1</sup>, Saptarini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Manajemen, Universitas Bandar Lampung

viviyuliantari.z@gmail.com<sup>1</sup>

### **ABSTRACT.**

*This study aims to analyze the role of instructors' educational backgrounds in the formation of basic competencies among Police Non-Commissioned Officer (NCO) cadets at the State Police School of the Lampung Regional Police. Variations in instructors' educational levels, namely senior high school, bachelor's, and master's degrees, are assumed to influence teaching methods, guidance, and learning effectiveness. This research employed a qualitative phenomenological approach to explore the experiences of instructors and cadets. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving ten informants, consisting of five instructors and five Police NCO cadets. The findings indicate that instructors with bachelor's and master's degrees tend to deliver learning materials in a more systematic and conceptual manner, while instructors with a senior high school background emphasize field experience, practical training, and the development of discipline and mental resilience. The formation of basic competencies is carried out in an integrated manner through theoretical learning, practical activities, physical training, and mental development. Determining factors of instructors' educational background include the relevance of education to teaching subjects, service and teaching experience, instructional methods, availability of facilities and infrastructure, as well as cadets' motivation and discipline in the national police education process*

**Keywords: Educational Background, Instructor, Basic Competency, Police NCO Cadets.**

### **ABSTRAK.**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran latar belakang pendidikan instruktur dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Lampung. Variasi latar belakang pendidikan instruktur pada jenjang SMA, S1, dan S2 diduga memengaruhi cara mengajar, pembimbingan, dan efektivitas pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman instruktur dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan sepuluh informan terdiri atas lima instruktur dan lima siswa Bintara Polri. Hasil penelitian menunjukkan instruktur berlatar pendidikan S1 dan S2 cenderung menyampaikan materi secara sistematis dan konseptual, sedangkan instruktur berlatar SMA lebih menekankan pengalaman lapangan, latihan praktik, serta pembentukan disiplin dan mental. Proses pembentukan kompetensi dasar dilaksanakan secara terintegrasi melalui teori, praktik, latihan fisik, dan pembinaan mental. Faktor penentu peran pendidikan instruktur meliputi kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran, pengalaman berdinamika dan

mengajar, metode pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana, serta motivasi dan kedisiplinan siswa dalam proses pendidikan kepolisian nasional.

**Kata kunci:** Latar Belakang Pendidikan; Instruktur; Kompetensi Dasar; Bintara Polri.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang memiliki peran strategis dalam menentukan sekaligus mencerminkan tingkat kemajuan suatu bangsa. Kondisi pendidikan suatu negara umumnya sejalan dengan tingkat perkembangannya, di mana negara maju didukung oleh sistem pendidikan yang mapan, sedangkan negara berkembang masih berada dalam proses penguatan dan penyempurnaan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, berbagai permasalahan pendidikan masih dihadapi, sehingga pemerintah terus melakukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Pada hakikatnya, pendidikan dipahami sebagai proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik bersama seluruh komponen pendukung pendidikan, sehingga keberhasilan pelaksanaannya sangat ditentukan oleh ketersediaan serta pemenuhan standar mutu setiap unsur pendidikan yang diterapkan secara konsisten (Sutanto et al., 2020)

Pendidikan vokasi berperan strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan masyarakat Indonesia melalui pembentukan individu yang memiliki kemampuan intelektual, sikap, kesiapan fisik, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pendidikan vokasional dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi, etos kerja, dan pemahaman yang dibutuhkan agar siap memasuki serta berkembang dalam dunia kerja yang produktif dan bernilai ekonomis. Implementasi pendidikan vokasi diwujudkan melalui program magang, kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja, serta pelatihan berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi dan akses terhadap informasi dunia kerja (Setiawan et al., 2021). Oleh sebab itu, kualifikasi serta latar belakang pendidikan instruktur menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan peserta dalam menguasai kompetensi dasar yang ditargetkan.

SPN Polda Lampung merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan pembentukan Bintara Polri. Lembaga ini memiliki mandat untuk menghasilkan personel Polri yang profesional, berintegritas, dan memiliki kemampuan dasar kepolisian yang memadai. Proses pembelajaran di SPN Polda Lampung menggabungkan teori, praktik lapangan, pembinaan fisik, serta pembentukan karakter untuk memastikan bahwa siswa Bintara mampu menjalankan tugas-tugas kepolisian secara optimal ([lemdiklat.polri.go.id](http://lemdiklat.polri.go.id), 2025). Dalam konteks ini, instruktur berperan sebagai pembimbing utama yang menentukan efektivitas proses pelatihan. Kualitas kompetensi dasar siswa Bintara sangat dipengaruhi oleh kemampuan instruktur dalam mengelola pembelajaran. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas diyakini mampu meningkatkan kualitas penyampaian materi dan akurasi pembimbingan. Ketidaksesuaian latar belakang pendidikan serta strata pendidikan instruktur dengan bidang yang diajarkan

berpotensi menimbulkan kendala dalam proses pembelajaran, baik dari sisi pemahaman materi, ketepatan metode, maupun kemampuan menjawab kebutuhan siswa di lapangan. (Emiani, 2024)

**Tabel 1. Data Hasil Nilai Akademik Siswa Diktuk Bintara Polri T.A. 2025  
SPN Polda Lampung**

NO	MATA PELAJARAN	INSTRUKTUR / TENAGA PENDIDIK	DIKKUM	REKAP NILAI AKHIR
1	WAWASAN KEBANGSAAN	KOMPOL JUFRIL, S.H. / TON I A	S1	2103,57
		AIPTU SUNANDAR / TON I A	SMA	1872,45
		AKP MANUEL F. SIAGIAN / TON III A	SMA	1996,27
		AKBP SUBHAN, S.H., M.M. / TON I B	S2	2125,21
		BRIPKA RESTU DWI ENDAWATI, S.Pd / II B	S1	2009,42
2	UNDANG-UNDANG NO. 2 TAHUN 2002 TENTANG KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA	AKP INSAN HUSAINI, S.H. / TON I A	S1	2001,92
		AKBP JONI ARIPIAN, S.Sos., M.H. / TON II A	S2	2102,4
		AIPTU DEVIE ANGGUN SARI, S.H. / TON III A	S1	1953,19
		AKBP FERIWANTO, S.Sos., M.H. / TON I B	S2	2104,06
		IPTU AMIRIN HARAHAHAP / TON II B	SMA	1952,92
3	TEKNOLOGI INFORMASI KEPOLISIAN (KOMUNIKASI RADIO POLRI)	BRIPKA CUK ILAN ANDHI SUTIYONO / TON I A	SMA	1899,52
		BRIPKA ILHAM FERDIANSYAH, S.Pd / TON II A	S1	2006,1
		BRIPDA DEDI ARIF UBALDAH / TON III A	SMA	1840,54
		BRIPKA RIYAN HIDAYAT / TON II B	SMA	1858,6
		BRIPKA SAYIFUL MUJAB / TON II B	SMA	1864,6

Sumber: SPN Polda Lampung, 2025

Penelitian ini difokuskan pada tiga mata pelajaran, yaitu Wawasan Kebangsaan, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia,

dan Teknologi Informasi Kepolisian (Komunikasi Radio Polri) karena ketiganya merepresentasikan kompetensi dasar yang wajib dimiliki siswa Bintara Polri, mencakup aspek sikap dan nilai kebangsaan, pemahaman hukum kepolisian, serta keterampilan teknis operasional. Selain memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, profesionalisme, dan kesiapan tugas di lapangan, data capaian nilai akhir pada ketiga mata pelajaran tersebut menunjukkan adanya variasi hasil belajar antar instruktur yang dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang pendidikan, sehingga menjadikannya relevan dan tepat sebagai fokus penelitian untuk mengkaji keterkaitan antara latar belakang pendidikan instruktur dan pencapaian kompetensi siswa.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting dalam upaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan menjadi bagian integral dari Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan berfungsi sebagai proses terencana untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, nilai, serta pola pikir individu agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara lebih efektif. Melalui pendidikan, organisasi dapat mempersiapkan SDM yang memiliki kualitas, wawasan, dan profesionalisme sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan lingkungan kerja (Anugrahaeni, 2023). Pendidikan dalam konteks ketenagakerjaan dipahami sebagai sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, memperdalam pemahaman, serta membentuk sikap positif pada tenaga kerja agar mereka mampu beradaptasi dengan dinamika dan tuntutan yang berkembang di lingkungan kerja. Melalui kegiatan pendidikan, pekerja tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memperbaiki cara pandang, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan teknologi, prosedur, maupun budaya organisasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk memastikan tenaga kerja tetap relevan, kompeten, dan siap menghadapi berbagai tantangan profesional yang muncul seiring perkembangan zaman (Sukemi et al., 2024).

Tingkat pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran jangka panjang yang berlangsung melalui tahapan yang terstruktur, sistematis, dan dirancang untuk membentuk penguasaan pengetahuan konseptual, teoritis, serta keterampilan intelektual yang relevan dengan kebutuhan organisasi. Melalui pendidikan formal, pegawai memperoleh landasan berpikir yang lebih matang, kemampuan analitis yang lebih baik, serta pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip manajerial maupun operasional yang mendukung pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar pula potensi ia dalam menyerap informasi baru, beradaptasi dengan perubahan, dan mengambil keputusan secara rasional. Oleh karena itu, tingkat pendidikan pegawai menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing institusi, karena individu yang berpendidikan cenderung mampu bekerja lebih efektif, menghasilkan inovasi, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kinerja organisasi secara keseluruhan (Yasin et al., 2021).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting dalam upaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dan menjadi bagian integral dari Manajemen

Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan berfungsi sebagai proses terencana untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, nilai, serta pola pikir individu agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara lebih efektif. Melalui pendidikan, organisasi dapat mempersiapkan SDM yang memiliki kualitas, wawasan, dan profesionalisme sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan lingkungan kerja (Anugrahaeni, 2023). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pegawai, semakin besar pula potensi kontribusinya dalam meningkatkan daya saing institusi, memperkuat kualitas pelayanan, serta mendorong pencapaian kinerja organisasi secara keseluruhan (Yasin et al., 2021).

**Tabel 2. Rekap Pendidikan Instruktur/Tenaga Pendidik**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Instruktur
1	SMA	7
2	S1	5
3	S2	3
<b>Total</b>		<b>15</b>

Sumber: SPN Polda Lampung, 2025

Berdasarkan tabel pendidikan anggota, diketahui bahwa anggota yang terlibat sebagai instruktur/tenaga pendidik memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, terdiri atas pendidikan SMA sebanyak 7, Strata 1 (S1) sebanyak 5, dan Strata 2 (S2) sebanyak 3, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran melibatkan anggota dari berbagai jenjang pendidikan sesuai dengan peran dan tugasnya masing-masing

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan instruktur memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik di lingkungan Polri. Elthara et al. (2025) menemukan bahwa kualifikasi pendidikan berpengaruh terhadap kompetensi pegawai, sementara Aripin et al. (2025) menegaskan bahwa instruktur berperan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelatihan, hingga pembinaan siswa Bintara Polri. Temuan Azhar et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi pendidik di SPN belum optimal karena masih adanya ketidaksesuaian kualifikasi pendidikan, sebuah kondisi yang sejalan dengan hasil penelitian Uliana et al. (2022) yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kinerja personel. Selain itu, Anam (2018) menegaskan bahwa tenaga pendidik SPN idealnya berasal dari lulusan terbaik lembaga pendidikan Polri agar kualitas pembentukan Bintara dapat terjamin. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada kajian mengenai kompetensi instruktur dan kinerja personel secara umum, sementara keterkaitan antara latar belakang pendidikan instruktur dan pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri dalam konteks institusional dan kewilayahan tertentu belum dikaji secara mendalam, sehingga membuka peluang dilakukannya penelitian lanjutan yang secara spesifik menelaah kondisi tersebut di SPN Polda Lampung.

Belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji peran latar belakang pendidikan instruktur dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri di

SPN Polda Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana instruktur dan siswa memaknai peran latar belakang pendidikan dalam proses pembelajaran. Pendekatan kualitatif fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh instruktur maupun siswa terkait proses pembentukan kompetensi dasar. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan vokasional, serta secara praktis menjadi dasar perbaikan kebijakan penempatan dan pengembangan instruktur di lingkungan SPN.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kinerja penyidik di Ditreskrim Polda Lampung, dengan judul “ANALISIS PERAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN INSTRUKTUR DALAM PEMBENTUKAN KOMPETENSI DASAR SISWA BINTARA POLRI DI SPN POLDA LAMPUNG”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu strategi penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui penggambaran realitas apa adanya. Dengan demikian, penggunaan desain kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan penyajian data yang komprehensif dan mendalam sehingga realitas yang diamati dapat dipahami sesuai konteks dan situasi saat penelitian dilakukan. (Ambarwati & Sumartik, 2022). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman langsung dari instruktur, siswa, serta pihak manajemen SPN Polda Lampung sedangkan pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran latar belakang pendidikan instruktur dalam proses pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri. Fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif instruktur dan siswa dalam memaknai peran latar belakang pendidikan instruktur terhadap pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Pendidikan Instruktur dalam Pembentukan Kompetensi Dasar Siswa Bintara Polri di SPN Polda Lampung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan instruktur di SPN Polda Lampung bervariasi, mulai dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), Strata 1 (S1), hingga Strata 2 (S2). Perbedaan latar belakang pendidikan tersebut memengaruhi cara instruktur dalam menyampaikan materi, membimbing siswa, serta berkontribusi dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri. Instruktur dengan latar belakang pendidikan S1 dan S2 cenderung menyampaikan materi secara sistematis, runtut, dan berbasis konsep, khususnya dalam menjelaskan aspek normatif, prosedural, dan konseptual kepolisian. Sementara itu, instruktur dengan latar belakang pendidikan SMA lebih menekankan

pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman lapangan, latihan praktik, serta pembiasaan disiplin dan sikap mental. Kompetensi tenaga pendidik pada dasarnya menggambarkan seperangkat kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang harus dimiliki dan diwujudkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Kompetensi tersebut tidak hanya berupa pemahaman konseptual mengenai materi ajar atau metode pembelajaran, tetapi juga mencakup kecakapan praktis dalam mengelola kelas, berkomunikasi secara efektif, serta menunjukkan etika dan kepribadian yang mencerminkan profesinya. Semua aspek tersebut menjadi acuan untuk menilai sejauh mana tenaga pendidik mampu memenuhi standar kinerja yang telah ditetapkan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Emiani, 2024). Temuan penelitian memperlihatkan adanya pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kompetensi pegawai di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah (Elthara et al., 2025). Pandangan siswa Bintara Polri menunjukkan bahwa instruktur dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu lebih mudah dipahami dan mampu menjelaskan materi secara jelas. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pemahaman siswa dan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti pendidikan di SPN Polda Lampung. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses belajar mengajar yang diselenggarakan secara sistematis dan terorganisasi dengan menggunakan metode tertentu untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman seseorang dalam melaksanakan tugas dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam perspektif Teori Human Capital, sebagaimana dikemukakan oleh Becker (1964) dan Schultz (1961), latar belakang pendidikan instruktur merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia yang bernilai strategis bagi organisasi. Pendidikan formal yang dimiliki instruktur berkontribusi pada penguasaan pengetahuan, kemampuan analitis, serta kapasitas intelektual yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Variasi latar belakang pendidikan instruktur di SPN Polda Lampung mencerminkan perbedaan bentuk human capital yang dimiliki, di mana masing-masing memberikan kontribusi berbeda dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri, baik melalui penguatan aspek teoritis maupun pengalaman praktik lapangan.

### **Proses Pembentukan Kompetensi Dasar Siswa Bintara Polri oleh Instruktur di SPN Polda Lampung**

Proses pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri di SPN Polda Lampung dilaksanakan melalui pembelajaran yang terintegrasi antara teori, praktik, latihan fisik, pembinaan mental, serta penanaman nilai disiplin dan etika kepolisian. Instruktur berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembina karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instruktur menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, latihan praktik, serta pengaitan materi dengan pengalaman lapangan. Variasi metode tersebut memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap materi pembelajaran.

Kompetensi dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang menjalankan tugas atau pekerjaan secara tepat, efektif, dan berdaya saing. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan yang relevan dengan bidang kerjanya, tetapi juga keterampilan teknis maupun nonteknis yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan secara optimal. Selain itu, kompetensi turut dipengaruhi oleh sikap dan perilaku profesional yang mencerminkan nilai, etika, serta kesiapan individu dalam menghadapi berbagai situasi kerja. Dengan demikian, kompetensi menjadi indikator penting untuk menilai kualitas kinerja seseorang karena menunjukkan sejauh mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap tersebut terintegrasi dalam praktik kerja sehari-hari (Chamariyah et al., 2024). Kompetensi dapat dipahami sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta karakteristik pribadi yang secara menyeluruh membentuk kapasitas seseorang untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab jabatannya secara efektif. Unsur-unsur tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis atau keahlian tertentu, tetapi juga meliputi sikap kerja, nilai-nilai profesional, pola perilaku, dan kualitas individu lain yang mendukung kinerja. Dengan memiliki kompetensi yang sesuai, seorang pegawai mampu memberikan kontribusi nyata dalam mencapai tujuan organisasi, menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan, serta menunjukkan performa yang sejalan dengan standar yang ditetapkan pada tingkat jabatan yang ditempati. Kompetensi juga berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan karier, penilaian kinerja, serta perencanaan sumber daya manusia dalam Perusahaan (Doni et al., 2022). Siswa menilai bahwa instruktur yang bersikap tegas, disiplin, namun tetap terbuka dalam menjelaskan ulang materi merupakan tipe instruktur yang paling efektif. Ketegasan instruktur membantu menanamkan disiplin, sementara sikap komunikatif mendukung pemahaman materi pembelajaran. Berdasarkan PP Nomor 19 Tahun 2005, pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, yaitu kemampuan untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik (Emiani, 2024). Kompetensi tersebut meliputi Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi social, Kompetensi professional. Meskipun demikian, proses pembelajaran juga menghadapi kendala seperti kondisi fisik siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta keterbatasan waktu. Untuk mengatasi hal tersebut, instruktur melakukan penyesuaian metode pembelajaran dan evaluasi secara berkala agar tujuan pembentukan kompetensi dasar tetap tercapai. Ditinjau dari Teori Human Capital, proses pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri merupakan bentuk transfer dan pengembangan modal manusia dari instruktur kepada siswa. Pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta sikap profesional yang dimiliki instruktur menjadi sumber utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Polri. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan praktik mencerminkan upaya organisasi dalam mengoptimalkan human capital agar siswa Bintara Polri memiliki kompetensi yang relevan, adaptif, dan siap menghadapi tuntutan tugas kepolisia

## **Faktor-Faktor yang Menentukan Peran Latar Belakang Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menentukan peran latar belakang pendidikan instruktur dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintangara Polri di SPN Polda Lampung. Faktor pertama adalah kesesuaian latar belakang pendidikan instruktur dengan mata pelajaran yang diampu. Kesesuaian tersebut memengaruhi penguasaan materi dan efektivitas penyampaian pembelajaran kepada siswa. Pendidikan dalam konteks ketenagakerjaan dipahami sebagai sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, memperdalam pemahaman, serta membentuk sikap positif pada tenaga kerja agar mereka mampu beradaptasi dengan dinamika dan tuntutan yang berkembang di lingkungan kerja. Melalui kegiatan pendidikan, pekerja tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memperbaiki cara pandang, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam menghadapi perubahan teknologi, prosedur, maupun budaya organisasi. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk memastikan tenaga kerja tetap relevan, kompeten, dan siap menghadapi berbagai tantangan profesional yang muncul seiring perkembangan zaman (Sukemi et al., 2024).

Faktor kedua adalah pengalaman berdinis dan pengalaman mengajar. Pengalaman lapangan memungkinkan instruktur mengaitkan teori dengan praktik nyata, sehingga materi lebih mudah dipahami dan aplikatif bagi siswa. Pendidikan berfungsi sebagai proses terencana untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, nilai, serta pola pikir individu agar mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab secara lebih efektif. Melalui pendidikan, organisasi dapat mempersiapkan SDM yang memiliki kualitas, wawasan, dan profesionalisme sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan lingkungan kerja (Anugrahaeni, 2023)

Faktor ketiga adalah metode dan gaya mengajar instruktur. Kemampuan instruktur dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi siswa berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar. Kompetensi pedagogik merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk memahami secara menyeluruh karakteristik peserta didik, baik dari sisi fisik, moral, sosial, emosional, maupun intelektual. Kompetensi ini menuntut guru mampu mengenali perbedaan perkembangan setiap individu, memahami latar belakang lingkungan belajar, serta menyesuaikan strategi pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Melalui penguasaan kompetensi pedagogik, pendidik tidak hanya mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga dapat merancang proses pembelajaran yang efektif, menyusun pendekatan yang tepat, serta memberikan intervensi yang sesuai ketika menghadapi kendala belajar. Dengan demikian, kompetensi pedagogik menjadi fondasi penting bagi guru dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal serta tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pendidik harus menguasai teori belajar, mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta melakukan penilaian dan pengembangan potensi peserta didik. PP Nomor 74 Tahun 2008 menegaskan bahwa kompetensi pedagogik mencakup

pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan potensi mereka (Emiani, 2024). Faktor keempat adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Sarana yang memadai mendukung optimalisasi proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat teknis dan praktis. Faktor kelima adalah motivasi dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pendidikan. Keberhasilan pembentukan kompetensi dasar merupakan hasil interaksi antara peran instruktur dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Dalam kerangka Human Capital Theory, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa peran latar belakang pendidikan instruktur tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan pengalaman, metode pembelajaran, serta dukungan organisasi. Human capital mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, nilai, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang apabila dikembangkan secara sistematis melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kualitas individu dan kinerja organisasi. Dengan demikian, pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri di SPN Polda Lampung merupakan hasil optimalisasi human capital instruktur yang didukung oleh sistem pembelajaran dan keterlibatan aktif siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai latar belakang pendidikan instruktur dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri di SPN Polda Lampung, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut

1. Latar belakang pendidikan instruktur di SPN Polda Lampung bervariasi pada jenjang SMA, S1, dan S2, dan perbedaan tersebut berpengaruh terhadap cara instruktur menyampaikan materi, membimbing siswa, serta menjalankan perannya dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri.
2. Proses pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri dilaksanakan melalui pembelajaran yang terintegrasi antara teori, praktik, latihan fisik, serta pembinaan mental dan kedisiplinan, dengan instruktur berperan sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus pembina karakter siswa.
3. Faktor-faktor yang menentukan peran latar belakang pendidikan instruktur dalam pembentukan kompetensi dasar siswa Bintara Polri meliputi kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu, pengalaman berdinis dan pengalaman mengajar, metode dan gaya mengajar instruktur, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta motivasi dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan kajian dengan cakupan lokasi, informan, atau variabel yang lebih luas agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Azhar, S., Rachman, E., & Gobel, L. Van. (2023). Kompetensi Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Siswa Pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah

- Polisi Negara ( SPN ) Polda Gorontalo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8720–8734.
- Balemping, L. O. R., Sukarso, T. B., & Bangun, E. I. (2023). Pengaruh profesionalisme dan pendidikan terhadap penguatan kompetensi prajurit korps marinir. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION*, 6(2), 242–250.
- Chamariyah, C., Agus, J. D., & Budiarto, W. (2024). Pengaruh Kompetensi Dan Promosi Jabatan Terhadap Kinerja Personel Polri Pada Satuan Samapta Polres Sampang. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 274–288.
- Doni, D., Muin, J. A., & Mazni, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Pelatihan Dan Kompetensi Terhadap Kinerja Personil Satreskrim Polres Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Ke-II, September*, 251–256.
- Elthara, D., Jaya, I., & Angela, V. F. (2025). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Kompetensi Pegawai Di Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 339–346.
- Fauziah, Suryadi, A., & Farihen. (2024). PENGARUH DIKLAT BERJENJANG DAN PERANAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK ANAK USIA DINI. *Jurnal Instruksional*, 6(1), 67–72.
- Hasan, L., Febriani, & Yudefra, F. D. (2021). Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Personil Polsek Nanggalo. *INVEST : Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 102–109.
- Kultsum, U. (2023). PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEGURUAN TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR ISLAM CENDEKIA. *ASIK: Jurnal Administrasi, Bisnis, Ilmu Manajemen, & Kependidikan*, 1(1).
- Nasir, A., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Prayitno, R. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Mengajar Terhadap Kompetensi Profesional Guru Pada Mata Pelajaran IPS di SD Se-Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 081–090.
- Rasyid, M. N., & Nurqalbani, A. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU ( STUDI KASUS PADA UPT SMP NEGERI 2 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG ). *Profitability: Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(1), 67–77.
- Selian, N., & Khodijah, S. (2022). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bengkalis. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 2(2).
- Uliana, K. A., Saerang, D. P. E., Maramis, J. B., Worang, F. G., & Wenas, R. S. (2022). PENDIDIKAN DAN PELATIHAN DALAM PENINGKATAN KINERJA DI BAGIAN SDM KEPOLISIAN DAERAH SULAWESI UTARA. *Jurnal EMBA*, 10(2), 1161–1170.
- YASIN, S. N., GUNAWAN, FATTAH, M. N., & PARENDEAN, A. (2021). PENGARUH PENGALAMAN KERJA, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) DAN TINGKAT

# *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*

Vol 8 No 3 (2026) 2302 - 2313 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i3.11549

PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI DINAS PENDIDIKAN  
KABUPATEN SOPPENG. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 1(1), 17-28.